



Kado Terindah

Pelangi » Refleksi | Rabu, 10 Juni 2009 16:00

Penulis : Lizsa Anggraeny

Mencari hadiah, ternyata bukan hal yang mudah. Sudah berkali-kali berputar di sepanjang pertokoan, tetap belum menemukan sesuatu yang sreg. Ingin rasanya mendapatkan kado terindah yang dapat membuat hati sang penerima merasa senang. Terutama jika kado tersebut akan diberikan pada seseorang yang istimewa, sahabat dekat.

Menyebut nama sahabat tersebut, rasanya begitu banyak kebaikan yang telah saya terima. Tak terhitung pula, barang pemberian darinya. Tanpa diminta, sepertinya ia selalu tahu apa yang sedang saya perlukan. Ketika saya belum memiliki *overcoat* untuk penahan di musim dingin, dengan baik hati, ia 'melungsurkan' satu *overcoat*-nya untuk saya. Begitu juga ketika pindahan rumah, dengan baik hatinya ia 'mewariskan' beberapa peralatan rumah tangga. Pun ketika pulang dari berwisata, saya selalu kebagian oleh-oleh. Tak hanya barang, sahabat ini pun akan memberikan bantuan berupa kata-kata penyemangat serta do'a jika saya 'curhat'. Dengan alasan itulah, saya ingin mencari kado untuknya. Sebagai balas budi dan untuk lebih mengakrabkan tali ukhuwah.

Kembali ke pencarian kado, ketika sedang serius memilih barang, tiba-tiba dari arah belakang, kaki terasa ada yang menubruk. Reflek badan membalik ke belakang. Dan nampaklah, satu orang wanita muda Jepang dengan kursi rodanya. Dilihat dari penampilan, tubuhnya cacat tak bisa digerakan. Hanya tangannya saja yang masih berfungsi untuk menggerakkan kursi roda otomatisnya. "*Sumimasen... (Maaf...)*" Berat terdengar suaranya disertai mimik bersalah ketika saya membalikan badan. Wajahnya tampak mulai tersenyum ketika saya katakan, "Tidak apa-apa."

Saya perhatikan, kursi rodanya nampak berjalan ke arah etalase lain. Dan mulai memperhatikan barang di sana. Tak tega membiarkannya sendiri, saya berlari kecil ke arahnya dan berkata, "Jika ada yang perlu diambilkan, saya akan bantu." Sesaat matanya memandang ke arah saya. Kemudian wajahnya tampak sumringah, terlihat hendak menganggukkan kepalanya yang sulit digerakan, sebagai tanda terima kasih.

Entah kenapa, hari itu, jadilah saya dan wanita Jepang berkursi roda tersebut melakukan *windowshopping* bersama. Dari ceritanya, ia telah mengalami cacat sejak kecil. Beberapa syarafnya tidak berkembang normal. Namun, ia tak pernah menyesal keadaan. Ia bersyukur masih diberi kesempatan hidup dengan ketidakberdayaannya. "Hidup harus disyukuri," begitu ucapnya. Cerita terputus ketika seorang berseragam putih mendatangi. Perawat dari panti rehabilitasi-tempat tinggalnya sudah menjemput. Kami berpisah, tanpa sempat saling menanyakan tempat tinggal.

Saya terduduk di bangku istirahat. Mulai mengamati diri. Mata dapat melihat, telinga mendengar, kaki bergerak bebas, tubuh normal. Tidak hanya itu, saya diberi kebebasan 24 jam menghirup udara gratis, diberi rizki, diberi kesehatan. Subhanallah, begitu besar pemberian yang telah Allah berikan. Pemberian yang tak mungkin dapat dihitung. Tidak hanya jumlah, Allah SWT pun telah memberikan sesuatu yang sangat berharga pada saya, yaitu memiliki iman Islam. Sebuah pemberian yang tak dapat diwariskan dari siapa pun, kecuali dari hidayah Allah.

Untuk balas budi atas pemberianNya, apa yang telah saya berikan? Sudahkan saya memberikan kado istimewa yang indah dan bagus yang dapat diterima olehNya? Yang dapat mendekatkan diri saya padaNya? Bersyukur dan berterima kasih padaNya dengan hati yang ikhlas?

Saya mulai mengingat-mengingat, terkadang shalat saya masih tidak tepat waktu. Sedekah hanya dilakukan alakadarnya, puasa kadang hanya sebatas memenuhi yang wajib, dalam amalan pun mungkin terselip ria

tanpa keikhlasan. Betapa saya belum bisa memberikan kado terindah atas semua pemberian dariNya. Ibadah dan syukur saya masih belum sebanding. Padahal dengan rasa cintaNya, Dia selalu memberi, memberi, dan Maha Pemberi.

Saya kembali teringat wanita Jepang dengan kursi rodanya. Yang tetap bersyukur dengan semua keberadaannya. Teringat pula sahabat karib yang selalu memberi. Betapa bahagianya saya bisa mengenal kedua orang tersebut. Yang secara tidak langsung mengingatkan diri, betapa banyak hal yang harus saya syukuri.

Seolah tersadar, saya melirik jam tangan. Waktu ashur telah tiba. Bergegas saya meninggalkan bangku istirahat pertokoan tersebut. Mencari tempat yang kira-kira aman untuk shalat. Tak ingin rasanya waktu berharga ini dilewatkan. Karena saat inilah kesempatan saya untuk menumpahkan rasa syukur. Berterima kasih atas semua yang telah diberikanNya selama ini. Mudah-mudahan ini dapat menjadi amalan 'kado' terindah, yang dapat menunjukkan bukti kecintaan saya pada Allah, Sang Maha Pemberi.

Adalah Nabi SAW shalat hingga kedua telapak kaki dan betisnya bengkak. Aisyah RA berkata kepada beliau, "Mengapa Anda mengerjakan yang demikian? Bukankah dosa Anda yang telah lalu maupun yang akan datang telah diampuni?" Beliau Rasulullah SAW menjawab, "Apakah tidak sepantasnya jika aku menjadi seorang hamba yang selalu bersyukur?" (HR. Bukhari dan Muslim).